

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan efektif dan dapat dipertanggung jawabkan apabila menggunakan metode penelitian yang tepat sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran secara ilmiah yang didasarkan pada data yang sesuai dan diperoleh secara sistematis.

Menurut Sugiyono (2006, hlm. 2), “Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis, artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Secara umum, data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan, sehingga hasil penelitian dapat memiliki manfaat dan kegunaan untuk masyarakat khususnya dunia pendidikan.

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yakni mengenai Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah sebagai realitas sosial yang dipandang sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Menurut Moleong (2004, hlm. 26) mengemukakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2007, hlm. 9) karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*;
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Sugiyono (2007, hlm. 1) menyatakan bahwa, “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis pun memiliki alasan untuk memilih metode yang tepat digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode etnografi yaitu penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu. Menurut

Spradley (1997, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi untuk meneliti kehidupan budaya gotong royong pada masyarakat pedesaan.

Penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar dari masyarakat. Sebagaimana Spradley (1997, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, “Penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa penelitian etnografi merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, sebagai penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, dan menguji kelompok sosial tersebut juga mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup.

Malinowski dan Brow (dalam Spradley 1997, hlm. xxiii) mengungkapkan bahwa, ‘Tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat’. Oleh karena itu, etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai *founding father* yaitu penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Bungin (2008, hlm. 220) mengatakan, “Etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi”.

Spradley (1997, hlm. 58) mengungkapkan bahwa, “Penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang dilakukan dalam bidang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat perilaku, dan bersosial”.

Proses penelitian etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut. Spradley (1997, hlm. xxii) mengungkapkan bahwa, “Dalam metode penelitian etnografi menggunakan *Developmental Research Sequence* atau “alur penelitian maju bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*. Dapat dikatakan penelitian etnografi menghendaki etnografer/peneliti : (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik”.

Peneliti etnografi harus memahami dengan seksama permasalahan penelitian dan kerangka teoritis yang membentuknya, sama baiknya dengan bias-bias yang mungkin akan muncul di dalamnya. Spradley (1997, hlm. 9) mengungkapkan bahwa, “Etnografer melakukan proses memahami hal yang dilihat, dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang. Maka kualitas hasil pengamatan tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengamati, mendokumentasikan dan menginterpretasikan apa yang bisa teramati”.

Spradley (1997, hlm. 35) mengungkapkan ada beberapa konsep yang menjadi pondasi bagi metode penelitian etnografi:

Pertama, mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk

mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis.

Kedua, adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer.

Metode dalam penelitian etnografi harus netral dan bebas nilai, meskipun mereka menyadari bahwa nilai-nilai penelitian memainkan peranan penting dalam penyeleksian pertanyaan penelitian. Nilai dan kepentingan mempengaruhi bagaimana hasil penelitian akan digunakan. Hal ini digunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data sekaligus untuk mengatasi permasalahan obyektivitas ini.

Merujuk pada penjelasan di atas, metode etnografi ini dinilai cukup representatif untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk pendekatan guna mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat. Dengan maksud untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan *setting* suatu kelompok.

B. TEKNIK PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 62), “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan”.

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen utama (*key instrument*) mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan situasi alamiah (*natural setting*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006, hlm. 252) bahwa, “Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian

sederhana, yang diharapkan dapat melengkap data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara”.

Dalam pengumpulan data metode penelitian etnografi, peneliti diharuskan memahami subjek penelitian. Spradley (1997, hlm. 10) mengungkapkan bahwa, “Dalam penelitian etnografi, dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan”. Karena itu diharuskan perspektif emik-etikpun digunakan secara bersamaan. Dalam arti luas seorang peneliti jenis ini harus menggunakan perspektif emik dalam meneliti, sehingga ia mengerti betul apa subjek penelitiannya, dan pada saat yang sama dia harus menggunakan perspektif etik, yaitu segera keluar dari lingkungan subjek penelitian, untuk melakukan refleksi terhadap apa yang selama ini dilakukan. Apakah yang peneliti tangkap, maknai, pahami telah benar-benar objektif, atau hanya emosional karena terlalu larut menjadi orang dalam subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat pengumpul data melalui inderanya (penglihatan, pendengaran, dan perasa), dan kemampuan untuk berkomunikasi.

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang mengedepankan naturalistik dalam mendapatkan data yang sifat deskriptif, maka penelitian etnografi juga memanfaatkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kualitatif pada umumnya, namun ada beberapa teknik yang khas. Adapun instrumen pengumpul data pada penelitian etnografi sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin (2010, hlm. 115), “Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (*partner* penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan di mana *observers* atau

orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi. Untuk mengetahui secara rinci dan langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti etnografi harus menjadi “orang dalam”. Sebagaimana Spradley (1997, hlm. 5) mengatakan bahwa, “Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan”. Oleh karena itu, menjadi “orang dalam” akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya simbol itu.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam observasi partisipasi menjadikan peneliti sebagai orang dalam yang dapat memberikan akses yang luar biasa untuk “menguak” semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian. Patton (dalam Nasution, 2003, hlm. 59) menjelaskan bahwa observasi memiliki manfaat yaitu:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pandangan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

Cucu Widaty, 2014

PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN
PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.
- g. Dengan terjun ke lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi umum objek yang akan diteliti, selain itu juga peneliti mempunyai banyak kesempatan untuk mendapatkan data yang lebih banyak yang dapat dijadikan dasar untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan lebih terperinci.

Moleong (2004, hlm. 174) mengatakan bahwa, “Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya”. Oleh karena itu observasi penting dilakukan karena pada dasarnya proses observasi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menemukan sesuatu yang tidak didapat oleh peneliti melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan maupun aktivitas gotong royong masyarakat sehari-hari untuk memperoleh gambaran situasi lingkungan masyarakat pedesaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog maupun tanya jawab antara peneliti dan informan dengan sungguh-sungguh yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Esterberg (dalam Sugiyono 2007, hlm. 72) mengemukakan bahwa, ‘Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu’.

Wawancara dalam etnografi digunakan untuk menggali lebih dalam informasi dari topik yang telah ditentukan, mengetahui dan menelusuri topik lebih jauh, memahami pengetahuan dan kepercayaan, dan penjelasan tentang tindakan. Oleh karena itu wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merujuk pada eksplorasi segala dan semua aspek sebuah topik secara detail. Sebuah wawancara mendalam membutuhkan ingatan yang selalu waspada, pemikiran logis, dan kemampuan komunikasi yang baik. Wawancara mendalam bertujuan untuk

memperluas pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang hanya sedikit diketahuinya. Sebagaimana Bungin (2010, hlm. 108) mengungkapkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Selanjutnya Stainback (dalam Sugiyono 2006, hlm. 261) mengemukakan bahwa, ‘Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi’. Oleh karena itu wawancara sangat diperlukan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari observasi.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang tidak diketahui dan dialami subjek yang meneliti tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang.

Dalam wawancara mendalam faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan informan kunci seperti etnisitas, kelas sosial, dan umur yang mungkin mempengaruhi batas pada perspektif mereka. Informan yang diambil dalam penelitian ini wawancara diperoleh dari informan kunci. Adapun informan kunci yaitu: 1). Pemerintahan kecamatan Padaherang; 2). Tokoh masyarakat; 3). Masyarakat.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data-data, dokumen maupun catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat melengkapi, mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Menurut Moleong (2007, hlm. 82), "...dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan".

Studi dokumentasi ini dijadikan metode pendukung yang diharapkan dapat memperkuat temuan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen-dokumen pendukung ini diantaranya catatan pembangunan desa, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, foto, film dan dokumen lainnya. Sugiyono (2007, hlm. 82) mengatakan, "Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif". Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi-dokumentasi penelitian dari buku catatan wawancara, profil kecamatan Padaherang, foto-foto, dan arsip-arsip lainnya yang diperlukan.

C. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yang terletak di wilayah selatan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Kecamatan Padaherang merupakan wilayah desa dengan kondisi masyarakat semi modern;
- b. Penduduk Kecamatan Padaherang memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda;
- c. Tingkat urbanisasi yang tinggi;
- d. Masih minimnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan;
- e. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan tolong menolong.

2. Subjek Penelitian

Cucu Widaty, 2014

PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa warga masyarakat desa Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, beberapa tokoh masyarakat, maupun perangkat desa yang dianggap cukup mendukung untuk fokus penelitian. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2006, hlm. 95). *Purposive sampling* digunakan pada saat penentuan subjek penelitian berdasarkan indikator. Pemilihan teknik *purposive sampling* berdasarkan pemilihan orang yang dianggap mengetahui informasi. Sebagaimana menurut Sugiyono (2007, hlm. 54), “...ketika orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti”.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 57) sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami segala sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati;
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 49) mengungkapkan, “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*) pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Komponen yang pertama yaitu tempat dalam penelitian ini adalah Kecamatan Padaherang, sedangkan pelaku atau objek dalam penelitian ini adalah masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang. Komponen terakhir dalam objek penelitian

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas dari masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang khususnya dalam kegiatan gotong royong.

D. PROSEDUR PENELITIAN

1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan tahap pra penelitian terlebih dahulu. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian diantaranya fokus penelitian dan objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian ini meliputi: memilih masalah yang menarik untuk diteliti, menentukan judul, membuat rumusan masalah, menentukan pendekatan metode penelitian, menentukan lokasi dan subjek penelitian, melakukan studi pendahuluan, mengumpulkan data, lalu membuat dan menyusun proposal penelitian.

Tahapan yang ditempuh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Prosedur Administrasi Penelitian.

Prosedur perijinan yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada ketua jurusan Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI;
- 2) Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan;
- 3) Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Pangandaran;
- 4) Pemerintah Kecamatan Padaherang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian selama batas waktu yang telah ditentukan.

b. Persiapan Penelitian

Beberapa tahap persiapan sebelum melakukan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada masyarakat, untuk mengetahui sedikit gambaran umum mengenai kondisi lingkungan masyarakat saat ini;
- 2) Pertanyaan yang akan ditanyakan tersebut sebelumnya telah didiskusikan terlebih dahulu kepada Dosen Pembimbing, supaya lebih terfokus kepada masalah yang akan diteliti dan dalam pemilihan redaksi kalimat yang pantas;
- 3) Menemui masyarakat untuk mengetahui mengenai kondisi masyarakat, dan mendatangi lokasi yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian sesuai dengan indikator yang telah ditentukan penulis; dan
- 4) Mempersiapkan perizinan penelitian yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan untuk penelitian, maka peneliti pun memasuki lokasi penelitian untuk memulai pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan pendekatan kepada tokoh masyarakat dan warga yang akan menjadi subjek penelitian, hal ini dilakukan agar informan nantinya akan lebih terbuka kepada peneliti. Penggalan informasi pun dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang berkualitas. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan untuk menggali informasi yang telah difokuskan berdasarkan pedoman wawancara. Penggalan informasi ini dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang berkualitas serta mencapai titik jenuh.

Penelitian dilakukan penulis terhadap beberapa warga masyarakat desa Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, beberapa tokoh masyarakat, maupun perangkat desa yang dianggap terkait dengan fokus penelitian.

E. ANALISIS DATA

Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan maka selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data. Pada analisis data

kualitatif, peneliti membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan atau dirangkum.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 89), “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Sementara itu proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2007, hlm. 91) bahwa ‘analisis data data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*’. Analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Reduction* atau reduksi data

Reduksi data merupakan data hasil penyaringan yaitu memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Sugiyono (2007, hlm. 92) menjelaskan bahwa, “Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Dalam reduksi data peneliti merangkum atau memilih data yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga ditemukan sebuah gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Display* atau penyajian data

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi sehingga kita dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2007, hlm. 95) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya penyajian data dalam pendekatan kualitatif berbentuk naratif berisi uraian hasil penelitian.

3. *Conclusion* atau penarikan kesimpulan

Penarikan merupakan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal maupun tidak, namun juga sebagai sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan dalam kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sebagaimana Sugiyono (2007, hlm. 99) mengungkapkan bahwa, “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data ini dimaksudkan untuk menyelaraskan data yang telah terkumpul dalam penelitian. Sebagaimana Sugiyono (2007, hlm. 119) mengungkapkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya apa yang terjadi”. Untuk menguji keabsahan data ada empat kriteria menurut Moleong (2007, hlm. 324) yaitu “Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Dalam penelitian ini teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. *Member check*, yaitu pengecekan atau *verifikasi* data kepada subjek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2007, hlm.129) “Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”. *Member check* ini dilakukan agar data atau informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan.

- b. Triangulasi, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber dengan berbagai teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan untuk mempertajam data-data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 125) triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam.
- c. *Comprehensive data treatment*, yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasikan berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh. Dengan menginterpretasikan data secara berulang-ulang diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang utuh dan benar-benar menggambarkan kondisi objek yang diteliti.